

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Nilai Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, normal, dan keyakinan. Nilai membantu seseorang untuk mengidentifikasi apakah perilaku tersebut itu baik atau tidak, boleh atau tidak boleh, benar atau salah, sehingga dapat menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.⁵

Nilai telah diartikan oleh para ahli dengan banyak pengertian. Pengertian yang satu berbeda dengan pengertian yang lain karena nilai mempunyai hubungan yang sangat erat dengan

⁵ Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam: Vol 8 No 11, 2017), hlm 230

pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya.

Milton Rokeach dan James Bank mengemukakan bahwa nilai adalah:

“Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai yang pantas atau tidak pantas.”⁶

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan subjek yang memberi arti. Dalam hal ini, subjeknya adalah manusia yang mengartikan dan yang meyakini.

Sidi Gazalba mengartikan nilai sebagai berikut:

“Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak. Ia ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal perhatian yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.”⁷

⁶ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60

⁷ Ibid, hlm. 61

Pengertian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara subjek penilaian dengan objek sehingga menghasilkan perbedaan nilai antara garam dengan emas. Allah SWT itu tidak bernilai apabila tidak ada subjek yang memberi nilai. Allah SWT menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkan. Ketika Allah SWT sendirian, Ia hanya berarti bagi diri-Nya sendiri.

Akan tetapi nilai semata-mata bukan terletak pada subjek pemberian nilai. Di dalam sesuatu tersebut mengandung hal yang bersifat esensial yang menjadikan sesuatu bernilai. Seperti halnya pada ilmu pengetahuan, nilai berakar dan diperoleh dari sumber yang obyektif. Banyak cabang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan nilai secara khusus.⁸

Pertama, logika. Ia mempersoalkan tentang nilai kebenaran sehingga dapat diperoleh aturan berfikir yang benar dan berurutan.

Kedua, etika yang memper-soalkan tentang nilai kebaikan, yaitu tentang kebaikan

⁸ M Djunaidi Ghoni, *Nilai Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 11

tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan sesamanya.

Ketiga, estetika yang mempersoalkan tentang nilai keindahan, baik keindahan tentang alam maupun keindahan sesuatu yang dibuat oleh manusia. Nilai-nilai sering digunakan secara sempit dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini dapat diketahui bahwa istilah nilai mempunyai pengertian yang sangat sama dengan kebaikan. Dalam masalah ini yang terpenting adalah relasi antara yang baik dengan kewajiban.

Pada hakekatnya, nilai tersebut tidak selalu disadari oleh manusia karena nilai mempunyai sifat yang abstrak dan merupakan landasan dan dasar bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau kelompok. Oleh karena itu, nilai mempunyai andil atau peran yang sangat penting dalam proses perubahan sosial.⁹

b. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak

⁹ Nunung Isa Ansori, *“Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Surya Buana”*, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007), hlm. 25.

mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya, Pendidikan tidak akan ada habisnya, Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Manusia dididik menjadi orang yang berguna baik bagi Negara, Nusa dan Bangsa.

Sebuah efek langsung dari pendidikan adalah dengan adanya mendapatkan pengetahuan yang luas. Pendidikan memberikan pelajaran yang begitu penting bagi manusia mengenai dunia sekitar, mengembangkan perspektif dalam memandang kehidupan. Pendidikan yang sebenarnya diperoleh dari pelajaran yang diajarkan oleh kehidupan kita.

Maka dari itu banyak pemerintah yang menganjurkan pendidikan yang baik di mulai sejak dini, agar ketika kelak dewasa mempunyai Sumber Daya Manusia yang baik. Dengan adanya pendidikan dapat menghapuskan keyakinan yang salah di dalam pikiran kita. Selain itu juga dapat membantu dalam menciptakan

suatu gambaran yang jelas mengenai hal di sekitar kita, juga dapat menghapus semua kebingungan. Orang dengan pendidikan yang tinggi biasanya akan lebih bijak dalam menyelesaikan suatu masalah, hal ini dikarenakan mereka sudah mempelajari mengenai ilmu pendidikan dalam kehidupan.

Dalam perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003, mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata “didik” serta mendapatkan imbuhan “pe” dan akhiran “an”, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing.¹⁰

¹⁰ Desi Pristiwanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, Ratna Sari Dewi, *Pengertian Pendidikan* (Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol 4 No 6, 2022), hlm 7912

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi pada dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Secara nasional, pendidikan juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Dalam buku karya Mahmud yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam*, pendidikan adalah usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan merupakan aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.¹²

¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Sinar Grafika, 2006), hlm. 5

¹² Drs. H. Mahmud, Tedi Priatna, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Sahifa, 2005), hlm 6

M. Kamal Hasan berpendapat bahwa pendidikan berarti suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik sehingga muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan-tujuan kehadirannya oleh Tuhan sebagai hamba dan wakil-Nya di bumi.¹³

Menurut KH. Dewantara pendidikan adalah segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya.¹⁴

Bagi Herskovits, pendidikan (education) adalah "directed learning" yaitu sebagai suatu proses pembelajaran, pemberian pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui pikiran, karakter serta kapasitas fisik dengan menggunakan pranata-pranata agar tujuan yang ingin dicapai dapat dipenuhi. Pernyataan Herkovits mengandung arti bahwa pendidikan tidak hanya dalam kelas, bisa dimana saja dan kapanpun dapat dilakukan dengan beberapa hal dan tercapainya tujuan.

¹³ Sri Mawarti, *Nilai-nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam*, (Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama Vol 1 No 9, 2017), hlm 74

¹⁴ Siti Shafa Marwah, Makhmud Syafe'i, Elan Sumarna, *Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam* (TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education – Vol 5 No 1, 2018), hlm 16

Berdasarkan pendapat teori diatas pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang di dalamnya, Pendidikan tidak akan ada habisnya, sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Manusia di didik menjadi orang yang berguna baik bagi Negara, Nusa dan Bangsa.

c. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.

Akhlak secara etimologi berasal dari kata khuluq dan jama'nya akhlāq yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata khuluq mempunyai kesesuaian dengan khilq, hanya saja khuluq merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniyah) sedang khilq merupakan perangai manusia dari luar (jasmani).¹⁵

Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzīb al-Akhlāq wa Thathīr al-A'rāq* mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran.¹⁶

Menurut Ahmad Amin, yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 153:

¹⁵ Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005) hlm. 243

¹⁶ Ibid

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ
وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar," (QS. Al-Baqarah [2]: 153).

Jika kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.¹⁷ Akhlaq adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.¹⁸

Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihyā` ‘Ulūm al-dīn* menyatakan bahwa akhlaq adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang lahir dari perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran.¹⁹

Dari berbagai pendapat dirumuskan bahwa nilai-nilai Islam mempunyai titik tekan yang

¹⁷ Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa* (Malang: IKIP Malang, 1995) hlm. 170

¹⁸ Departemen Agama, *Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), hlm. 151

¹⁹ Ibid

sama tentang apa pendidikan akhlak itu sendiri. Pendidikan akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadits.

d. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadist, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Quran dan Hadist sebagai pedoman hidup umat Islam, menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Quran sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
 لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(Q. S Al Ahzab ayat 21)

Begitupun di dalam Hadist juga disebutkan tentang pentingnya akhlak di dalam kehidupan manusia. Bahkan di utusnya Rasul adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang baik. Sebagaimana sabda Nabi SAW bahwa:

“Dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad).

Sebaik-baik manusia yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena akhlak al- karimah merupakan cerminan dari iman yang sempurna. Oleh karena itu, mengikuti

jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim.

e. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia berkualitas secara lahiriyah dan bathiniyah. Secara lahiriyah pendidikan menjadikan manusia bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, serta dapat menentukan arah hidupnya ke depan. Sedangkan cara bathiniyah pendidikan diharapkan dapat membentuk jiwa-jiwa berbudi, tahu tata krama, sopan santun dan etika dalam setiap gerak hidupnya baik personal maupun kolektif. Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan akan membawa perubahan pada setiap orang sesuai dengan tata aturan

Berkaitan dengan tema pendidikan akhlak, proses pendidikan tidak hanya mempunyai tujuan agar siswa memiliki kecerdasan dan keterampilan tertentu. Pendidikan mempunyai tujuan untuk membentuk siswa agar memiliki akhlak yang mulia. Tegasnya, akhlak siswa walaupun bersifat personal dan menjadi suatu perilaku yang refleksi tanpa pertimbangan, seperti kata al-Ghazali, namun nilai-nilai akhlak bisa diinternalisasikan

pada kehidupan siswa melalui latihan-latihan tertentu. Latihan-latihan seperti itu meliputi didalamnya pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak secara sederhana mempunyai tujuan untuk memperbaiki perilaku siswa serta menanamkan secara mendalam agar dorongan untuk mempunyai perilaku yang baik tetap tertancap dalam dirinya. Pendidikan akhlak mempunyai landasan filosofis tertentu. Manusia pada hakikatnya mempunyai kecenderungan moral. Manusia mampu membedakan yang baik dan yang buruk. Pikirannya dapat menjangkau cara atau jalan mencapai tujuan-tujuan tersebut. Beberapa definisi tentang insan disebutkan bahwa insan adalah binatang yang punya kecenderungan berakhlak atau mempunyai daya untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Manusia memiliki hati yang mengarahkan kehendak dan akal, serta memiliki naluri dan akhlak. Manusia memiliki potensi bawaan yang baik (fithrah). Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia dilakukan untuk mengantarkan manusia menjadi seperti semula, dalam keadaan baik. Manusia yang kembali pada

keadaan fithrah adalah manusia yang baik akhlaknya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Az-Zarriyat (51) : 56)

Berdasarkan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Az-Zariyah ayat 56 dan pendapat para ahli, maka tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukan. Maka tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.

Proses pendidikan akhlak mempunyai tujuan agar manusia menjadi insan yang baik. Dalam tataran praksis, lembaga pendidikan tidak hanya mempersiapkan siswa untuk memiliki

kecerdasan dan keterampilan tertentu. Proses pendidikan mempunyai tujuan lain yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia. Ulama klasik, al-Khathib al-Baghdady, menyebutkan bahwa proses pendidikan akhlak mempunyai tujuan untuk:

1. Menciptakan hubungan yang harmonis baik dengan al-Khaliq maupun dengan sesamanya
2. Menumbuhkan rasa ikhlas beramal, guna mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat
3. Mengarahkan agar dapat berakhlak yang sesuai dengan ajaran Islam
4. Menanamkan akhlak utama dan perilaku mulia
5. Menanamkan rasa tanggungjawab untuk melaksanakan amar ma'ruf nahy munkar.
6. Menanamkan semangat bekerja dan belajar
7. Memperkuat motivasi dan memperhalus tabiatnya²⁰

f. Pembagian Akhlak Dalam Pendidikan Islam

1) Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah yang baik adalah perkataan dan perbuatan seseorang yang terpuji

²⁰ Ahmad Tafsir, *Teori-Teori Pendidikan Islam*, (Bandung : Fakultas Tarbiyah IAIN SGD, 2002), hlm 76

terhadap Allah. Baik melalui ibadah langsung Kepada Allah, seperti shalat, puasa, dan lain-lain, maupun melalui tindakan yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah di luar ibadah. Allah SWT mengatur kehidupan manusia dengan hukum perintah dan larangan. Hukum ini tidak lain adalah untuk menegakkan ketertiban dan kelancaran hidup manusia itu sendiri. Dalam setiap hukum terdapat nilai-nilai akhlak terhadap Allah SWT. Berikut ini beberapa akhlak terhadap Allah SWT:

a. Iman

Yaitu mempercayai dan menyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah itu ada (wujud). Artinya setiap muslim wajib mempercayainya walaupun belum pernah melihat wujud-Nya, mendengar suara-Nya, bahkan menyentuh-Nya.

b. Taat

Yaitu patuh atas perintah dan aturan-aturan yang dibuat oleh Allah dalam segala hal, baik aturan itu berhubungan dengan sesama manusia dan makhluk yang lainnya.

c. Ikhlas

Yaitu membersihkan hati dan berharap rida Allah. Dengan kata lain, dalam beribadah hati tidak boleh menuju kepada selain Allah. Contoh dari perwujudan sikap ikhlak lainnya adalah ketika memberi sedekah atau berkorban demi kepentingan orang lain.

d. Khusyuk

Yaitu upaya mengerahkan segenap pikiran dan hati hanya kepada Allah Swt, dengan demikian munculnya pikiran-pikiran yang lewat ketika sedang shalat menjadi salah satu hambatan mencapai khusyuk.

e. Huznudz dzan

Yaitu berbaik sangka kepada Allah. Dengan berbaik sangka, maka manusia dapat belajar menyerahkan segala yang terjadi pada Allah SWT. Salah satu contoh perilaku berbaik sangka dalam kehidupan adalah tidak sembarangan menuduh ibadah orang lain yang nampak sebagai riya.

f. Tawakal

Yaitu menyerahkan suatu urusan kepada kebijakan Allah SWT yang mengatur segalanya-galanya. Dan Selalu berdoa dan

menyerahkan diri atas apa yang kita usahakan sebelumnya.

g. Syukur

Yaitu ungkapan rasa terima kasih dan pengakuan atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah atau Tuhan Yang Maha Esa. Dalam agama Islam, syukur sangat ditekankan sebagai bentuk ibadah dan kesadaran akan kebesaran Allah.

h. Sabar

Yaitu mampu menahan diri untuk tidak kesal atau marah. Adanya kemampuan tersebut dapat membuat seseorang terhindar dari masalah yang tidak diinginkan. Contohnya, ketika seseorang membuat kesalahan sebaiknya tidak langsung bersikap marah agar tidak menimbulkan pertengkaran.

i. Bertasbih

Yaitu mensucikan Allah dengan ucapan, yaitu dengan memperbanyak mengucapkan subhanallah (maha suci Allah) serta menjauhkan perilaku yang dapat mengotori nama Allah Yang Maha Suci.

j. Istighfar

Yaitu permintaan atau permohonan ampun kepada Allah Swt. yang diwujudkan dalam ucapan dan perbuatan.

k. Takbir

Yaitu mengagungkan Allah dengan membaca Allahu Akbar.

l. Do'a

Yaitu suatu ibadah, penyerahan sesuatu kepada Allah SWT untuk penyelesaian suatu problem.

Oleh karena itu, orang berdoa sebaiknya disertai dengan hati yang penuh kehadiran kepada Allah, yakni segala lafaz yang diucapkan dipahami dan direnungkan.²¹

2) Akhlak Terhadap Rasulullah SAW

Rasulullah adalah manusia yang paling mulia akhlaknya. Beliau sangat dermawan paling dermawan diantara manusia. Beliau sangat menghindari perbuatan dosa, sangat sabar, sangat pemalu melebihi gadis pinggitan, berbicara sangat fasih dan jelas, beliau sangat pemberi, beliau juga jujur dan amanah, sangat

²¹ Syarifah Habibah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam* (Pgsd, Jurnal Pesona Dasar Vol 1 No 4, 2015), hlm 78-80

tawadhu', tidak sombong, tepati janji, penyanyang, lembut, suka memaafkan, dan lapang dada. Beliau mencintai orang miskin dan duduk bersama mereka, beliau banyak diam dan tawa beliau adalah senyuman.

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدْنُهُمْ أُقْتَدِهُ
 قُلْ لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِن هُوَ إِلَّا
 ذِكْرِي لِلْعَالَمِينَ ﴿٩٠﴾

“Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)". Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh umat.” (QS Al-An’am: 90)

Maka oleh sebab itu sepatuhnya kita meneladani akhlak rasulullah. Berakhlak kepada rasulullah dapat diartikan suatu sikap yang harus dilakukan manusia kepada Baginda Rasulullah SAW.²²

²² Ibid, hlm 81

3) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Manusia sebagai makhluk Allah mempunyai kewajiban terhadap dirinya sendiri. Namun bukan berarti kewajiban ini lebih penting dari pada kewajiban kepada Allah. Dikarenakan kewajiban yang pertama dan utama bagi manusia adalah mempercayai dengan keyakinan yang sesungguhnya bahwa

“Tiada Tuhan Melainkan Allah”, keyakinan pokok ini merupakan kewajiban terhadap Allah sekaligus merupakan kewajiban manusia bagi dirinya untuk keselamatannya.

Manusia mempunyai kewajiban kepada dirinya sendiri yang harus ditunaikan untuk memenuhi haknya. Kewajiban ini semata-mata untuk mementingkan dirinya sendiri atau menzalimi dirinya sendiri. Dalam diri manusia mempunyai dua unsur, yakni jasmani (jasad) dan rohani (jiwa), selain itu manusia juga dikaruniai akal pikiran yang membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lainnya.

Tiap-tiap unsur memiliki hak di mana antara satu dan yang lainnya mempunyai

kewajiban yang harus ditunaikan untuk memenuhi haknya masing-masing.²³

4) Akhlak Terhadap Keluarga

Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak dan keturunannya. Kita harus berbuat baik kepada keluarga kita, terutama orang tua kita.

Ibu yang telah mengandung, menyusui, dan mengasuh kita dalam keadaan lemah memberikan cinta dan kasih sayangnya yang tidak akan pernah tertandingi. Ketika kita lapar, tangan ibu memberi kita makan, dan ketika kita haus, tangan ibu memberi kita minum. Saat kami menangis, tangan ibu yang mengusap air mata.

Saat kita bahagia, tangan ibu yang bersyukur memeluk erat kita dengan air mata bahagia. Saat kita mandi, tangan Ibu yang meratakan air ke seluruh tubuh, membersihkan semua kotoran. Tangan ibu adalah tangan ajaib, sentuhan ibu adalah sentuhan penuh kasih sayang dan dapat membawa ke surga.

²³ Muhrin, *Akhlak Kepada Diri Sendiri*, ([Http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tifik/article/view/3678](http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tifik/article/view/3678), 2017)

Begitu juga dengan ayah, merupakan sosok pria hebat dalam hidup, cinta pertama seorang putrinya. Ayah yang telah menafkahi keluarganya tidak memperdulikan panas teriknya matahari, demi keluarga apapun akan dia lakukan, dan dia tanpa lelah mendidik kita bahkan jika kita terkadang melanggar perintahnya.

Ayah tak pernah bosan memberi yang terbaik agar anaknya selamat dunia dan akhirat, menyekolahkan anaknya hingga sukses. Tak pernah lupa dalam doa mereka untuk kita. Begitulah perjuangan orang tua maka sudahkah kita berbakti, mendoakan mereka disetiap selesai shalat, ingat kepada mereka setiap saat, maka sepatutnya lah kita patuh kepada keduanya.²⁴

5) Akhlak Terhadap Masyarakat

Akhlak kepada masyarakat adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dilakukan secara spontan tanpa pertimbangan terlebih dahulu dalam lingkungan atau kehidupan. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

²⁴ Habibah, “*Akhlak Dan Etika Dalam Islam*”, hlm 81-85

Sebagai manusia kita harus saling menjaga hubungan baik dengan sesama.

Oleh karena itu, berakhlak baik terhadap orang lain sangat penting dalam hidup bermasyarakat untuk menciptakan kehidupan yang aman, tentram, dan damai. Berakhlak baik dalam kehidupan bermasyarakat dapat dilakukan dengan saling tolong-menolong, menghormati satu sama lain, toleransi, memuliakan tetangga, selalu berbuat baik dan mencegah perbuatan buruk dalam bermasyarakat.²⁵

Berdasarkan pendapat teori di atas dapat menyimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak itu adalah mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan

²⁵ Sauri, *Filsafat Dan Teosofat Akhlak*, hlm 14

respon yang sangat instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.

أَتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا،
وَوَخَالِقِ النَّاسَ بِحُلُقٍ حَسَنٍ

“Bertakwalah kamu kepada Allah di mana pun berada. Iringilah perbuatan buruk yang sudah dilakukan dengan perbuatan baik yang dapat menghapusnya. Dan berakhlaklah kepada orang-orang dengan akhlak yang baik.”
(HR at-Tirmidzi)

Pembagian Nilai-Nilai Akhlak Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa

1.) Akhlak Kepada Allah SWT

a. Nilai Keimanan dan Ketaatan

Iman, yaitu mempercayai dan menyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah itu ada (wujud). Artinya setiap muslim wajib mempercayai-Nya walaupun belum pernah melihat wujud-Nya, mendengar suara-Nya, bahkan menyentuh-Nya.

Taat, yaitu patuh atas perintah dan aturan-aturan yang dibuat oleh Allah dalam segala hal, baik aturan itu berhubungan dengan sesama manusia dan makhluk yang lainnya.

Keimanan dan Ketaatan dalam potongan kutipan novel ini menceritakan seorang anak yang bernama Delisa yang bersemangat untuk menuntut ilmu dan anak yang sangat takut apabila hafalan shalatnya hilang akibat bencana Tsunami. Sehingga Delisa memohon kepada Allah untuk meneguhkan hatinya supaya khusuk dalam menjalankan shalat pertamanya. Berikut ini adalah potongan kutipan isi novel yang berkaitan dengan keimanan dan ketaatan.

b. Nilai Cinta dan Keikhlasan

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang. Cinta dengan pengertian demikian sudah merupakan fitrah yang dimiliki setiap orang. Islam tidak hanya mengakui keberadaan cinta itu pada diri manusia, tetapi juga mengaturnya sehingga terwujud dengan mulia.

Bagi seorang mukmin, cinta pertama dan yang utama sekali diberikan kepada Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah”.

Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya.

Konsekuensi cinta kepada Allah SWT adalah mengikuti semua yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Cinta kepada Allah SWT itu bersumber dari iman. Semakin tebal iman seseorang semakin tinggi cintanya kepada Allah. Bahkan bila disebut nama Allah, hatinya akan bergetar.²⁶

²⁶ Mudarrisa, Vol. 1, No. 1, Juni 2009, hal 23-24

“Delisa cinta Ummi karena Allah”. Begitu terlihat rasa cinta dan keikhlasan seorang anak kepada ibunya, dan begitupun sebaliknya cinta seorang ibu kepada anaknya yang terlihat Ummi Salamah memeluk putrinya. Berikut ini adalah potongan kutipan isi novel yang berkaitan dengan cinta dan ketulusan:

“Ummi...”

“Ada Apa, Sayang?”

“Delisa... Delisa cinta Ummi...

Delisa cinta Ummi karena Allah.” Delisa pelan sekali mengatakan itu. Kalah oleh desau angin pagi Lhoknga yang menyelisik kisi-kisi kamar tengah. Tetapi suara itu bertenaga. Amat menggetarkan. Terdengar jelas di telinga kanan Ummi. Kalimat yang bisa meruntuhkan tembok hati.²⁷

Dari kutipan diatas terlihat bahwa Delisa gadis kecil berusia enam tahun akan tetapi mampu mengeluarkan kata-kata yang indah. Walaupun sebenarnya kata-kata itu merupakan ajaran ustadz Rahman

²⁷ Tere Liye, Hafalan Shalat Delisa, 62

guru ngajinya akan tetapi kita dapat mengambil contoh bahwa berakhlak kepada Allah SWT salah satunya adalah mencintai sesuatu hal hanya karena Allah semata.

2.) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

a. Nilai Sabar

sabar adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya; syukur, yaitu sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya; tawadu, yaitu rendah hati, senantiasa menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya maupun miskin. Sikap tawadu lahir dari kesadaran akan hakikat dirinya sebagai manusia yang lemah dan serba terbatas.

Nilai sabar dalam novel ini menceritakan bahwa kita harus bersabar dalam menghadapi segala hal. Ini ditunjukkan oleh Profesor Strout yang memberikan ketenangan kepada Jinny dengan harus bersabar dan Delisa yang

sudah bersabar atas ujian yang diberikan oleh Allah kepadanya.

b. Nilai Kegigihan Pantang Menyerah

Pantang menyerah merupakan sikap seorang individu yang tidak ingin menyerah ketika dihadapkan dengan berbagai masalah yang muncul dihadapannya dan akan berusaha untuk tetap mencari solusi, juga menyemangati diri agar tidak mudah menyerah meski berbagai hal muncul untuk menjatuhkan rasa semangat.

Dalam novel ini menceritakan bahwa Delisa yang gigih dan pantang menyerah belajar bersepeda walaupun sudah jatuh tiga kali dan menghafal bacaan shalat. Terlihat jelas bahwa tidak ada kata menyerah untuk Delisa untuk belajar itu semua.

c. Nilai Tanggung Jawab

Sikap bertanggung jawab sangat berarti dimana saat seseorang bertanggung jawab ketika gagal dalam

melaksana tugasnya, meskipun akan ada resiko dalam menjalaninya.

Tanggung jawab Dalam novel ini menceritakan bahwa Aisyah harus bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh Umminya. Yaitu harus keras membaca bacaan shalat agar terdengar oleh Delisa, supaya Delisa cepat menghafal bacaan shalatnya.

d. Nilai Pembiasaan dan Disiplin

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap melalui pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang. Pembiasaan dalam pendidikan sangat dibutuhkan siswa secara psikologis seperti halnya siswa mengikuti apa yang dilakukan dan dikatakan oleh guru saat proses pembelajaran.²⁸

Disiplin adalah adanya kesediaan untuk mematuhi ketentuan/peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan di sini bukanlah karena paksaan, tetapi kepatuhan atas dasar kesadaran tentang nilai dan

²⁸ Jurnal Pendidikan dan kewirausahaan vol 10 no 1 2022, hal 272

pentingnya mematuhi peraturan-peraturan itu.²⁹

Nilai pembiasaan dan disiplin dalam novel ini menceritakan bahwa Ummi Salamah mengajarkan Delisa untuk selalu membaca do'a sebelum dan sesudah tidur, agar Delisa bisa bangun lebih awal untuk mengikuti shalat subuh berjama'ah.

e. Hidayah

Nilai dalam novel ini menceritakan bahwa Allah memberikan hidayah kepada Prajurit Smith. Prajurit Smith melihat keteduhan wajah Delisa menerima semua cobaan yang diberikan oleh Allah. Dari situlah Prajurit Smith belajar untuk lebih menerima semua yang terjadi padanya. Dengan kejadian itu Prajurit Smith memutuskan untuk masuk islam yang dibimbing oleh Sersan Ahmed.

f. Nilai Bersyukur

Suatu sikap atau perilaku memuji, berterima kasih dan merasa berhutang budi

²⁹ Ahmas Susanto, *Proses habituasi nilai disiplin pada anak usia dini dalam kerangka pembentuk karakter bangsa* (Jurnal sosioreligi, Vol 15 No 1, 2017)

kepada Allah atas karunia-Nya, bahagia atas karunia tersebut dan mencintai-Nya dengan melaksanakan ketaatan kepada-Nya. Syukur adalah salah satu sifat yang merupakan hasil refleksi dari sikap tawakal.

”Abi jatuh terduduk. Memuji-Mu. Sujud syukur. Matanya basah. Abi tadi takut sekali. Semua kenangan itu kembali saat dia duduk berdiam dilorong sepi ini. Abi gentar sekali . Sedikitpun tidak bisa membayangkan apa yang akan ia lakukan jika delisa pergi setelah semua sudah amat menyakitkan. Sungguh akan semakin menyakitkan jika bungsunya juga ikut pergi.

Abi lirik mengucap syukur. Ubai tersenyum tipis meraih bahu abi. Membantu berdiri.³⁰

3.) Akhlak Terhadap Keluarga

a. Nilai Berbakti Kepada Orang Tua

Akhlak kepada orang tua, seperti berbuat baik kepada keduanya (birr al-wālidayn) dengan ucapan dan perbuatan.

³⁰ Tere Liye, Hafalan Shalat Delisa, 250

Hal tersebut dapat dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan, antara lain: menyayangi dan mencintai mereka sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, menaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.

Berbuat baik terhadap orang tua tidak hanya ketika mereka masih hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan menepati janji mereka yang belum terpenuhi.

b. Nilai Kasih Sayang Kepada Saudara

Kasih sayang adalah sikap saling mengasihi dan menghormati semua ciptaan Allah. Allah Swt. memerintahkan kita berbuat kasih sayang kepada sesama manusia.

Nilai kasih sayang kepada saudara ini ditunjukkan oleh anak-anak Ummi Salamah yang menggambarkan

persaudaraan dengan rasa cinta dan kasih sayang yaitu kak Aisyah dan kak Zahra yang sangat baik membuatkan jembatan keledai hafalan shalat untuk Delisa dan memberikan kejutan kepada adiknya, dengan menempelkan kertas karton berwarna biru di depan rumah

4.) Akhlak Terhadap Masyarakat

a. Nilai Toleransi

Toleransi secara Bahasa adalah sikap menghargai pendirian orang lain. Dan menghargai bukan berarti membenarkan apalagi mengikuti.

Adapun toleransi dalam terminologi syariat, setidaknya itu pernah disabdakan Nabi sebagai berikut:

“Artinya, agama yang paling dicintai Allah adalah agama yang suci bagi mudah”.

Mudah di sini bukan berarti bebas. Sebab kita sadar bahwa agama adalah sebuah aturan. Itu artinya, toleransi beragama menurut islam adalah

menghormati atau menolelir dengan tanpa melewati batas aturan agama itu sendiri.³¹

Sikap toleransi itu ditunjukkan ketika Koh Acan memberikan kalung emas dengan separuh harga, untuk hadiah hafalan shalat anak-anak Ummi Salamah, walaupun Koh Acan benar-benar orang China tulen. Karena Koh Acan sudah menganggap keluarga Ummi Salamah sebagai keluarganya sendiri.

b. Nilai Memberi Salam

Memberi salam yang dimaksud adalah salam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari, yang berbunyi :

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Artinya, yang berarti : “Keselamatan atas kamu, rahmat Allah dan keberkahan-Nya”.

Beberapa kata yang terdapat dalam salam tersebut memiliki makna khas tersendiri.³²

³¹ Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi (PT elex media komputindo, Kompas gramedia IKAPI, Jakarta 2017)*, Hlm 2-3

Nilai dalam novel tersebut bahwa kita dianjurkan untuk memberi salam terhadap sesama. Berikut ini potongan kutipan novel yang menunjukkan sikap memberi salam:

“Assalammualaikum....”

Meski barusan habis menatap tajam Aisyah, suara Ummi terdengar sumringah sekali ketika mengangkat telepon itu. Seperti biasa kalau berbicara lewat telepon dengan Abi, Ummi bertingkah seolah-olah Abi ada di depannya saja.³³

c. Nilai Tolong Menolong

Nilai etika tolong-menolong yang terdapat di dalam novel hafalan shalat delisa yang memiliki sikap tolong menolong yang baik terhadap masyarakat. Hidup dalam masyarakat tolong menolong sangat penting guna menumbuhkan rasa memiliki dan keakraban antar masyarakat lainnya karena tolong-menolong dibutuhkan oleh setiap manusia. Yang

³² Rahmat Shodiqin, (*Termonologi salam dalam islam*),Hal 20

³³ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, 35

menunjukkan sikap tolong menolong dalam novel adalah:

Anak-anak berebut masuk kelas. Ummi menunggu di luar, berbincang dengan Ummi Tiur, menanyakan kesehatannya, menjanjikan akan menyuruh Fatimah mengantarkan sweater tebal buat Ummi Tiur.³⁴

2. Gambaran Umum Novel

a. Novel

Secara etimologis novel berasal dari kata latin novellayang berarti kabar atau pemberitagan. Novella diturunkan menjadi kata inovelisyang berarti baru. Novel sama halnya dengan roman yang merupakan bagian dari prosa ragam sastra.³⁵ Dari segi struktur sebuah novel sastra maupun novel populer mengandung elemen-elemen yang sangat lengkap.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel diartikan sebagai “karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian

³⁴ Tere Liyue, *Hafalan Shalat Delisa*, 75

³⁵ Winna Efendi, *Taktik Menulis Fiksi Pertamamu*, (Jakarta: Trans Media, 2012), hlm. 22

cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku”.³⁶

Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, diri sendiri, serta dengan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupannya. Walau berupa khayalan, tidak benar jika novel dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penuh penghayatan dan perenungan secara intens terhadap hakikat hidup dan kehidupan, serta dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.³⁷

Setiap penulis biasanya akan menyisipkan pesan-pesan moral yang ada dalam setiap karyanya. Sehingga bagi pembaca novel, kegiatan membaca karya fiksi seperti novel berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Dengan begitu karya sastra seperti novel dapat menjadi media dalam rangka membantu proses pendidikan

³⁶ Tim Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, op.cit.,hlm. 1079

³⁷ Burhan Nurgiyantoro, op.cit.,hlm. 3.

dan juga memberikan motivasi kepada peserta didik untuk rajin membaca.

Menurut Nurgiantoro bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun dengan berbagai unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, dan sudut pandang yang bersifat imajinatif.³⁸

Sementara itu, menurut Aminuddin menyebutkan bahwa prosa atau fiksi adalah kisah atau cerita yang dikembangkan oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.³⁹

Freye mengartikan novel sebagai karya fiksi yang realistik, yakni dengan membaca novel pembaca akan menambah pengalaman hidup yang dimilikinya dan membawanya kepada dunia yang

³⁸ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*,(Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1998), hlm. 4

³⁹ Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 254.

lebih berwarna, sehingga tidak bersifat khayalan saja.⁴⁰

Adapun Damono berpendapat bahwa novel merupakan jenis karya sastra yang bersifat fiktif, tetapi jalan cerita yang disajikan di dalamnya dapat dijadikan sebagai pengalaman hidup yang nyata dan dapat mendidik pengalaman batin bagi pembacanya.⁴¹

Hafalan Shalat Delisa adalah sebuah novel best-seller penyentuh hati dan pembangun jiwa karya novelis yang lebih populer dengan nama Tere Liye.

Novel yang terdiri dari dua puluh bab ini mengambil setting di wilayah utara pulau Sumatera, yaitu Nangroe Aceh Darussalam. Karakter dan perilaku tokoh utama, bernama Delisa. Melalui tokoh Delisa, Tere Liye menampilkan karakter yang cukup ideal, di mana Delisa adalah seorang anak perempuan yang berusia enam tahun yang sedang rajin menghafal doa-doa shalat.

⁴⁰ Apri Kartikasari dan Edi Suprpto, *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*, (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2018), hlm. 115

⁴¹ Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*, (Surakarta: CV. Djiwa Amarta, 2017), hlm. 76.

Tere liye merupakan salah satu penulis yang saat ini masih aktif menulis karya sastra berupa novel. Karya-karyanya mengandung sebuah makna yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Melalui novelnya Tere Liye menawarkan berbagai macam nuansa kemanusiaan, tentang moral dan keagamaan yang pada dasarnya nuansa-nuansa itu dapat digunakan sebagai sarana untuk membina akhlak yang baik.

Salah satu karya sastra yang cukup menarik dari karangan Tere Liye adalah novel yang berjudul “Hafalan Shalat Delisa”. Novel yang berlatar belakang tsunami berkisah tentang keikhlasan dan ketulusan seorang gadis kecil (Delisa berumur 6 tahun) ketika ia kehilangan harta yang dimilikinya, ia berusaha mendengarkan hatinya, yang berbicara menyuarakan, apa yang dikatakan hatinya itulah yang dia lakukan, ketika nafsunya mengatakan bahwa Tuhan tidak adil karena telah mengambil semua yang ia miliki (ibu, saudara yang dicintainya), namun ia sadar hatinya mengatakan tidaklah demikian, sehingga dia mengerti tiada tempat baginya untuk berlindung, meminta bantuan, kecuali pada sebuah kekuatan di

luar dirinya yang menguasai segalanya, yakni Allah SWT.

Lebih lanjut dalam novel “Hafalan Shalat Delisa” karya Tere Liye banyak mengandung pendidikan akhlak, seperti pendidikan akhlak manusia dengan Tuhannya, pendidikan akhlak manusia terhadap diri sendiri, pendidikan akhlak terhadap keluarga dan pendidikan akhlak terhadap sesama manusia, baik itu yang bersifat implisit maupun yang bersifat eksplisit.

b. Unsur-unsur Novel

Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1. Unsur Intrinsik

Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur instrinsik terdiri dalam sebuah karya sastra meliputi sebagai berikut:

a) Tema

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tema adalah pokok pikiran, dasar cerita (yang

diciptakan, diperucapkan, dipakai sebagai dasar mengarang). Dalam hal tertentu, sering tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita.

Tema yang di angkat adalah novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye.

b) Alur

Adalah rangkaian cerita yang disusun secara logis tahapan peristiwa yang menggerakkan jalan cerita dan di dalamnya terdapat konflik dan penyelesaian.

c) Latar

Adalah bahwa latar tidak hanya menyangkut tempat, waktu, dan kapan terjadinya peristiwa, tetapi juga pandangan hidup dan cara berpikir tokoh dalam cerita.

Latar dalam novel ini dapat dibagi menjadi 2

Yaitu:

Latar tempat, yaitu menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang, Diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat novel ini adalah Banda Aceh khususnya daerah Lhok Nga, pasar Lhok Nga, di ruangan keluarga, di

Lapangan sepak bola, di meunasah, di rumah sakit, di ayunan, di tenda darurat, Di pemakaman massal.

Sedangkan Latar waktu, yaitu hubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-Peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere-Liye yaitu pada tahun 2004 sampai pada Tahun 2005.

d) Penokohan

Adalah cara pengarang menggambarkan tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerita sehingga pembaca merasa seolah-olah berada dalam kehidupan nyata. Berikut ini adalah beberapa tokoh dalam novel Hafalan Shalat Delisa yaitu:

1) Umi Salamah

Umi Salamah merupakan sosok ibu dari empatanak yang sangat patuh dan beribadah. Kesehariannya ia menjahit pesanan baju tetangga. Hal ini dilakukan untukmencukupi kebutuhan hidup selama ditinggal suaminya, Abi Usman. Ia sangat menyanyangi anak-anaknya.

Ia harus memperlakukan semua anak-anaknya dengan adil. Kurangnya kasih sayang terhadap Abinya, ia tutupi dengan selalu bersama-sama. Ia selalu meluangkan waktu pada anak-anaknya sehingga kedekatan antara ibu dan anak menjadi bagian dari hidup.

2) Fatimah

Fatimah merupakan anak sulung dari empat bersaudara. Usianya 16 tahun. Fatimah menjadi sosok pengembang tugas di rumah. Ia menggantikan Ummi menjaga adik-adiknya. Fatimah harus menjadi anak yang dewasa dan menjadi teladan untuk adik-adiknya.

3) Aisyah

Aisyah merupakan saudara kembar Zahra. Walaupun kembar, mereka seperti bumi dan langit. Aisyah sangat jahil terhadap saudaranya, terlebih pada Delisa. Segala tindakan dan perkataannya selalu membuat jengkel. Walaupun Aisyah berkarakter seperti itu, Ia anak yang baik dan penurut.

4) Zahra

Zahra merupakan saudara kembar Aisyah. Lain halnya dengan saudaranya. Zahra sangat pendiam sampai tidak Beruara jika tidak diminta. Karakter Seperti itu membuat saura-saudaranya Heran. Walaupun Zahra pendiam, Ia tetap Anak yang baik dan penurut.

5)Delisa

Delisa adalah anak bungsu. Usianya baru 5 tahun. Berbeda dengan Kakak-kakaknya. Ia mempunyai hobi Bermain bola seperti anak laki-laki. Wajahnya sangat menggemaskan. Ia Sangaat cerdas dan selalu banyak Bertanya. Ia mempunyai pola pikir yang Berbeda dengan anak seumurnya.

6)Abi Usman

Sebagai kepala rumah tangga, Abi Usman sangat bahagia. Ia dikaruniai Empat anak gadis yang sangat sholehah. Abi Usman bekerja di perusahaan minyak Internasional. Setiap tiga bulan ia baru Pulang. Hari-hari yang panjang untuk

Keluarga dapat dilakukan Abi Usman saat Bulan Ramadhan tiba. Ia dapat mengambil Cuti panjang.

e) Sudut pandang

Adalah cara pandang pengarang yang sengaja dipilih untuk mengemukakan gagasan atau cerita yang berhubungan antara pengarang dengan pikiran dan perasaan pembaca dengan menampilkan pelaku dalam cerita.

f) Gaya Bahasa

Merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca.

g) Amanat

Adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Amanat Yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere-Liye ini adalah Janganlah sesekali kamu melakukan sesuatu bukan karena Allah dan selalu Mengharapkan hadiah. Karena Allah akan menutup rapat-rapat pintu kebaikan Dari orang-orang yang yang melakukan sesuatu dengan mengharapkan imbalan Dan bukan karena Allah.

2. Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Namun ia sendiri tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Walau demikian unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk dikatakan : cukup menentukan) terhadap totalitas atas bangun cerita yang dihasilkan.

Oleh karena itu unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai suatu yang penting. Unsur-unsur ekstrinsik meliputi: Biografi Pengarang, psikologi, ekonomi, keadaan di lingkungan pengarang dan lain sebagainya.⁴²

B. Penelitian Relevan

Penulis telah melakukan telah Pustaka terhadap beberapa penelitian, diantaranya:

1. Ulfa Ainul Mardhiyah yang berjudul “ Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Hafalan Shalat Delisa dan Relevansinya terhadap pembelajaran Akidah

⁴² Fransiska Monica Mamonto, Sherly F Lensun, Susanti Ch. Aror, *Aanalis Unsur-Unsur Instrinsik Dalam Novel Izana Karya Daruma Matsura* (Socul: International Journal Of Research In Social Cultural Issues, Vol 1 No 3, 2021), hlm 216

Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah”. Hasil dari penelitian ini adalah : 1) akhlak terhadap Allah meliputi: iman, ubudiah, ikhlas, 2) Akhlak terhadap sesama manusia, meliputi : patuh kepada kedua orang tua, kepedulian, persahabatan, empati, kerja sama, dan tolong menolong. 3) Akhlak terhadap diri sendiri, meliputi : jujur, istiqomah, semangat, menepati janji, sabar, muhasabah, menuntut ilmu dan mengajarkan ilmu.

Persamaan pada penelitian Ulfa Ainul Mardhiyah dengan penelitian ini terletak pada aspek kajian, yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak. Serta metode penelitian yaitu analisis isi. Sedangkan perbedaan terletak pada objek kajian. Penelitian Ulfa Ainul Mardhiyah menggunakan objek penelitian film Hafalan Shalat Delisa, sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian novel Hafalan Shalat Delisa.

2. Penelitian Robiatul Adawiyah mahasiswa jurusan pendidikan agama islam fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2013, yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Bumi Cinta karya habiburrahman el-shirazy”. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode content analysis atau analisis isi yang digunakan untuk menelaah isi dari

suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah novel bumi cinta karya habiburrahman el-shirazy.

Persamaan pada penelitian Robiatul Adawiyah dengan penelitian ini yaitu pada aspek kajian yang dikaji yaitu Nilai-nilai Pendidikan Akhlak. Metode penelitian ini yaitu content analysis atau analisis isi. Sedangkan perbedaan terletak pada objek kajian dan pengarangnya.

Penelitian Robiatul Adawiyah menggunakan objek kajian novel bumi cinta dan pengarangnya adalah habiburrahman el-shirazy, sedangkan penelitian ini penulis menggunakan objek kajian novel hafalan shalat delisa karya tere liye.

